

**Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan
Institusional terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei
Periode 2009-2012**

**OLEH :
CICI DESSYANINGRUM PERMATA HERZA**

**PEMBIMBING:
ERRIN YANI WIJAYA, SE.,MM
DRA. HARYETTI, M.SI**

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Email: cicidessyaningrum@gmail.com

ABSTRACT

This study to examine the effect of information asymmetry on earnings management, to test the effect of firm size on earnings management and to test the effect of institutional ownership on earnings management.

Population in this study are all publicly traded manufacturing company in Indonesia, which is listed on the Stock Exchange in 2009 until 2012. Total study population of 131 companies .. Companies that meet the criteria and were sampled as many as 35 companies. Analysis of research on the use of is using multiple linear regression equation with the help of software SPSS (Statistical Product and Service Solutions).

Based on the first hypothesis suggests that there is a significant influence on the spread between earnings management in companies. The results of the t test for variables firm size, stating There is significant influence between the size of the Company's Earnings Management company. And the results of the t test of institutional ownership variables, stating there is no significant influence on the ratio between Institutional Ownership Profit Management company.

Keywords: *Information Asymmetry, Size, Institutional Ownership and Earnings Management*

PENDAHULUAN

Earnings atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar penghitungan penghasilan kena pajak. Manajemen laba merupakan

hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan kepada investor maupu kreditor.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan

informasi laporan keuangan sehingga dapat menyematkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Mayasto (2008) menjelaskan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaan), sehingga manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Na'im dan Setiawati, 2000) dalam Rahmawati dkk. (2005).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan (Scott, 1997) dalam Widyaningdyah (2001). Misalkan praktik peningkatan laba yang dilakukan oleh manajer bila sedang melakukan kesepakatan kredit untuk melaporkan kinerja yang baik pada kreditor, memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada kinerja akuntansi, memperoleh atau mempertahankan kendali perusahaan, pertimbangan pasar modal pada saat penawaran saham perdana, serta pertimbangan memperbaiki kinerja yang dilaporkan pada *stakeholders*. Sedangkan penurunan laba dilakukan manajer untuk memperoleh penghematan pajak, menyasati peraturan pemerintah misalnya untuk meminimalkan jumlah denda atau untuk mendapatkan fasilitas pemerintah,

(Setiawati & Na'im, 2000) dalam Mayasto (2008).

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip Sugiri (1998) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk. (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk memanjemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Variabel lain yang berkorelasi dengan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Mpaata dan Sartono dalam Hanum (2009) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Veronica dan Utama (2006), Suryani (2010), dan Ningsaptiti (2010) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal itu dikarenakan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Namun, penelitian Widyastuti (2007) dan Widyastuti (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba.

Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu semakin

besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak. Perusahaannya dengan ukuran apapun terindikasi melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif untuk menghindari *earnings losses* (Kim et al, 2003).

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik salah satunya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata kelola perusahaan yang sehat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *Corporate Governace* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Selain itu juga sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh keyakinan bahwa mereka akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar.

Salah satu bentuk pelaksanaan dari corporate governance pada suatu perusahaan adalah adanya kepemilikan perusahaan oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Institusidengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2007), Suryani (2010), dan Indriani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya

manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2004), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Ristiyaningrum (2009), Indrayani (2009), dan Praditia (2010) memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2009-2012”**

Perumusan Masalah

Dari uraian di latar belakang diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji asimetris informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menguji ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menguji kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan
- b. Bagi pengelola pasar modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.
- c. Bagi kreditur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah kredit yang diberikan dapat dibayar perusahaan pada saat jatuh tempo
- d. Bagi akademisi, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

TELAAH PUSTAKA Manajemen Laba

Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, *“some ability to increase or decrease reported net income at will”*. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk

perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode

akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan

laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Manajemen laba adalah campuran dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba

tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal).

Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi

keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan memiliki kelemahan tertentu, sekalipun pembuatan laporan keuangan diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan, namun perlu disadari bahwa laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian, serta pemilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya.

Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Poerwadarminta (1983;13) ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut:

- (1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya),
- (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya),
- (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu.

Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan.

Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan (*organization size*) juga di utarakan oleh Saffold (1988;132) seperti yang dikutip oleh Rasyid (1992;20) yaitu:

The view that the contribution of strong culture to performance is conditioned by the nature of the industry, organisation size and the gain of the environment”.

Saffold (1998;132) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Semakin besar item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal masyarakat.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008). Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Institusi yang dimaksud dalam hal ini misalnya lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain (Tarjo, 2008).

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam et al. (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrealisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Pernyataan ini sesuai dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen

yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan earnings management.

Hipotesis penelitian

Hipotesis 1

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk.(2006) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE pada periode akhir juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya, bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mememanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Penelitian Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk.(2006) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dan hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Halim dkk.(2005) yang melakukan penelitian tentang “pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa

depan, faktor *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

H_1 : Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2

Ukuran perusahaan (size) memiliki korelasi dengan manajemen laba karena telah banyak digunakan sebagai variabel dalam penelitian oleh peneliti di bidang akuntansi untuk dapat membuktikan beberapa hipotesis seperti penelitian yang dilakukan oleh Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu semakin besar perusahaan maka semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak.

Kecendrungan melaporkan laba positif di duga kuat sering di lakukan oleh perusahaan berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari karena : mempertahankan kredibilitas di dalam komunitas bisnis dan tanggung jawab sosial termasuk kredibilitas dalam penyajian informasi keuangan, kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai, di jadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisa pasar, lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang di harapkan pasardan analis, dan memiliki posisi tawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya (Kim et al,2003).

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang

tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Veronica dan Utama (2006) dan Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hipotesis 3

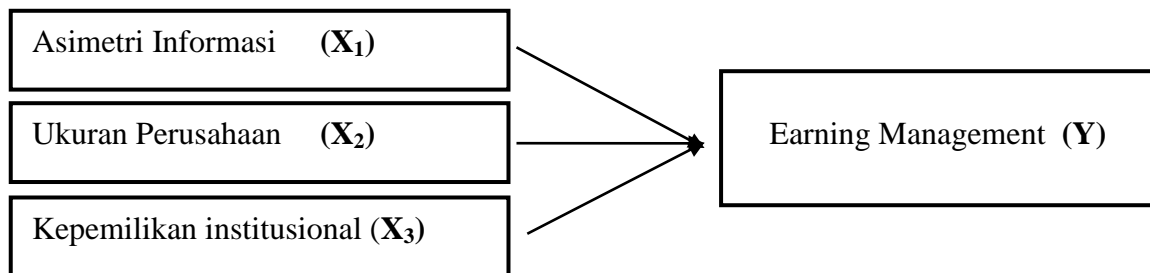
Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang

dilakukan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Suryani (2010) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Gambar 1.2 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), data diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id dan menggunakan data pada Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2009-2012.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Indriantoro (1999:115) populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia, yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Jumlah populasi penelitian sebanyak 131 perusahaan.

Sampel

Sampling atau sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel (Sasmita dan Suki, 2012:35). Pengambilan sampel biasanya berdasarkan alasan-alasan benefit berupa penghematan biaya, waktu dan lain-lain (Asnawi dan Wijaya, 2005:252).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan

manufaktur yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI selama periode 2009-2012
2. Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2009-2012

Tabel 1.3 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang sudah <i>go public</i> dan terdaftar di BEI selama periode 2009-2012	131
2	Data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2009-2012	(96)
	Jumlah Sampel	35

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka, dikumpulkan dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sugiyono, 2007) dalam Ayu (2012)..

1. Data mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.
2. Laporan Keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009-2012.
3. Rasio-rasio keuangan perusahaan manufaktur

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder eksternal. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dengan mengunjungi *IDX PIPM-RIAU* untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dengan periode pengamatan dari tahun 2009-2012.

Persamaan Regresi

Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan teknik statistik yang menggunakan suatu model, model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 ADJSPREAD_i + \beta_2 SIZE_i + \beta_3 INST_i + e$$

Keterangan :

DACC	: Discretionary accruals
ADJSPREAD _i	: Proksi asimetri informasi
SIZE _i	: Ukuran perusahaan
INST _i	: Kepemilikan Institusional

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui keakuratan model yang digunakan, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

- Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji – F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F hitung kemudian membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Apabila F hitung > F tabel dan tingkat signifikansi (α) < 0,05 maka Ho yang menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Ini berarti secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila F hitung < F tabel dan tingkat signifikansi (α) > 0,05, maka Ho diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji – t)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Apabila t hitung > t tabel dan tingkat signifikansi (α) < 0,05 maka Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila t hitung < t tabel dan tingkat signifikansi (α) > 0,05, maka Ho diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2007).

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas:

a. Pengaruh Spread Terhadap Manajemen Laba

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{value} < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_1 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p_{value} > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 5.5 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis Pertama

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikan	Keterangan
Spread	-2,169	1,960	0.024	H_1 diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,169 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar 0,024 < 0,05. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Spread terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk.(2006) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dan hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika

informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

b. Pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Labaperusahaan

Analisa ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{value} < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_2 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p_{value} > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 5.6 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kedua

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikan	Keterangan
Ukuran perusahaan	2,975	1,960	0.013	H ₂ diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas,diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,975 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar $0,013 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Manajemen Laba* perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Veronica dan Utama (2006) dan Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Sehingga,

diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{value} < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H₁ penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p_{value} > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 5.7 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis ketiga

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikan	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,163	1,960	0.871	H ₃ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas,diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,163 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar $0,871 > 0,05$. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak

hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional ratio terhadap *Manajemen Laba* perusahaan .

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Suryani (2010) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor insitusalional dapat membatasi perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Imam Ghozali, 2009; 15).

Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 :

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dengan menggunakan Uji t diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel spread sebesar 2,169 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar $0,024 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara

Spread terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan.

2. Selanjutnya hasil Uji t untuk variabel ukuran perusahaan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,975 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar $0,013 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Manajemen Laba* perusahaan.
3. Dan dari hasil Uji t variabel kepemilikan institusional, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,163 dan t_{tabel} sebesar 1,960. dan P_{value} sebesar $0,871 > 0,05$. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional ratio terhadap *Manajemen Laba* perusahaan.

B. Saran

- a. Bagi perusahaan *Manufaktur* hendaknya memperhatikan dan lebih meningkatkan Spread, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional karena terbukti memberikan pengaruh terhadap Manajemen Laba..
- b. Bagi peneliti selanjutn perlu memperpanjang periode amatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat. 2004. Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*, Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gajah Mada.
- Assih, Prihat dan M. Godono. 2000. Hubungan Tingkat Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governancedan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Firdaus, Riki. 2007. Pengaruh Earnings Management Terhadap Earnings Quality pada Perusahaan Manufaktur yang ada di BEJ. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, Padang.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Healy, P. M. and K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31.
- _____. 1985. The Effect of Bonus Schemes On Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7:85-107.
- _____. and Wahlen, James M. 1998. A Review of Earnings Management Literature and its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*: 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, Michael C. Dan William Mecking. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4):305-360.
- Mayasto, Hartawan Hari. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan terhadap Pengeturan Laba (Earning Management). Fakultas Ekonomi. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramesti, Tyas. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi*. Universitas Riau.
- Rahmawati, dkk. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap

Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management

:

Some Evidence.[http
/www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).

Setiawati, L. dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No. 4, h. 424-441.

Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canda: Practice Hall.

Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanivi S. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 60-72.

_____ dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VII*.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan* Vol.3, No.2.